

ANALISIS KOMPARATIF PANDANGAN SAYYED HOSSEIN NASR DAN MULYADHI KARTANEGERA TENTANG INTEGRASI SAINS DAN ISLAM SERTA RELEVANSINYA BAGI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sifaul Khusnah¹, Imron Rossidy²

^{1,2}Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ syifaулhusna01@gmail.com ² imron@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study examines the integration of science and Islam through a comparative analysis of the perspectives of Seyyed Hossein Nasr and Mulyadhi Kartanegara and explores their relevance for the renewal of Islamic education in the modern era. The problem addressed in this research is the persistent dichotomy between religious knowledge and modern science within Islamic educational institutions, which has resulted in intellectual fragmentation and a decline in spiritual and ethical orientation. The objective of this study is to analyze and compare the epistemological, ontological, and axiological foundations of both thinkers regarding the integration of science and Islam, as well as to identify their implications for the reform of Islamic education. This research employs a qualitative library research method, utilizing primary sources from the works of Nasr and Kartanegara, supported by relevant books, journal articles, and academic studies. Data were analyzed through descriptive, interpretative, and comparative approaches. The findings reveal that Seyyed Hossein Nasr emphasizes the concept of scientia sacra, advocating the resacralization of knowledge and the reintegration of spiritual and ethical dimensions into modern science. Meanwhile, Mulyadhi Kartanegara focuses on epistemological reconstruction by integrating sensory perception, rational intellect, and spiritual intuition within a unified Islamic worldview. The study concludes that the synthesis of both perspectives offers a comprehensive framework for the renewal of Islamic education, combining spiritual depth with epistemological rigor to address contemporary educational challenges.

Keywords: *integration of science and Islam, Seyyed Hossein Nasr, Mulyadhi Kartanegara.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi sains dan Islam melalui analisis komparatif pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Mulyadhi Kartanegara serta relevansinya bagi pembaharuan pendidikan Islam di era modern. Permasalahan utama yang dikaji adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam, yang berdampak pada fragmentasi keilmuan serta melemahnya dimensi spiritual dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis kedua tokoh dalam memahami relasi sains dan Islam, serta merumuskan implikasinya bagi reformasi pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan karya-karya Seyyed Hossein Nasr dan Mulyadhi Kartanegara sebagai sumber primer yang didukung

oleh literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya *scientia sacra*, yaitu pengembalian dimensi kesakralan ilmu dan integrasi nilai spiritual dalam sains modern. Sementara itu, Mulyadhi Kartanegara menekankan rekonstruksi epistemologi Islam melalui integrasi indra, akal, dan intuisi (qalb) dalam kerangka tauhid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pembaharuan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: integrasi sains dan Islam, Seyyed Hossein Nasr, Mulyadhi Kartanegara.

A. Pendahuluan

Perdebatan antara agama dan sains telah menjadi isu sentral dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak zaman kuno, para pemikir telah berupaya untuk menemukan titik temu antara iman dan akal. Namun, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama sejak abad pencerahan, perdebatan ini semakin intensif. Polarisasi antara agama dan sains seringkali digambarkan sebagai konflik yang tak terelakkan antara dua domain pengetahuan yang berbeda. Lebih lanjut, hadirnya westernisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan mengakibatkan umat Islam dalam keadaan *loss of adab* yaitu umat Islam dalam kondisi *loss of spirituality* (umat Islam menderita pengasingan, hilang etika dan ingkar hukum, serta kehilangan moral dengan dikuasi materialisme dan arogansi) dan *loss of identity* (perasaan ketidakpercayaan diri umat Islam akan identitasnya dan merasa inferior di tengah gegap gempita ilmu pengetahuan modern). Relasi antara sains dan agama sudah dikenali dengan sifatnya berbentuk konflikual, independen, dialogis maupun integrasi. Corak yang hanya dari segi epistemologinya tetapi juga terletak dalam metodologinya.(Bistara, 2020)

Secara empiris, dikotomi ilmu tersebut masih tampak jelas dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya, masih ada pemisahan antara lembaga pendidikan yang berorientasi keagamaan (madrasah, pesantren) dengan lembaga yang berorientasi sains dan teknologi. Hal ini berdampak pada lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam spiritualitas dan etika keislaman. Sebaliknya, ada pula kelompok yang kuat dalam keagamaan, namun kurang memahami perkembangan sains dan teknologi modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam masih menjadi persoalan serius yang menuntut penyelesaian teoritis dan praktis.

Secara teoritis, hubungan antara sains dan agama dapat dikategorikan dalam empat model: konflikual, independen, dialogis, dan integrative. Dalam masyarakat modern, masih kuat anggapan bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, karena memiliki objek kajian, metode penelitian, dan kriteria kebenaran yang berbeda. Ilmu dianggap tidak memerlukan agama, dan sebaliknya, agama tidak relevan bagi pengembangan ilmu. Pandangan dikotomis ini perlu diluruskan agar

tidak menimbulkan kesalahpahaman epistemologis dan moral.(Rijal, 2016)

Dengan anggapan tersebut menjadi keharusan integrasi Islam dengan sains bagi umat Islam sangat diperlukan oleh kedua belah pihak. Islam memerlukan sains untuk memperkokoh dogma ajarannya sedangkan saintis memerlukan pembimbing orientasi Islam kearah sebagai yang seharusnya. Melengkapi pernyataan Emanual Kant mengatakan bahwa indera dapat menyerap sesuatu, akal dapat memikirkan sesuatu, sehingga pengetahuan, maka menghasilkan agama ilmu dapat membimbing ilmu pengetahuan kearah yang benar, yakni untuk kebaikan manusia dan keseimbangan alam semesta.(Nurcholis, 2021)

Untuk mengatasi problem tersebut, dibutuhkan upaya integrasi antara Islam dan sains yang tidak hanya berhenti pada tingkat wacana, tetapi sampai pada perubahan paradigma pendidikan. Islam memerlukan sains untuk memperkokoh ajarannya, sementara sains memerlukan Islam untuk memberikan arah moral dan tujuan kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan Nurcholis akal dan indera hanya menghasilkan pengetahuan empiris, tetapi agama memberikan orientasi nilai yang membimbing ilmu menuju kemaslahatan dan keseimbangan alam semesta. Dengan demikian, integrasi antara keduanya merupakan keniscayaan bagi lahirnya sistem pengetahuan yang utuh dan berkeadaban.(Lubis et al., 2025)

Melihat hubungan antara Islam dan Sains, dua tokoh penting yang sering diacungi sebagai pemikir utama adalah Seyyed Hossein Nasr dan Mulyadhi kartanegara. Keduanya adalah intelektual Muslim yang

mengemukakan gagasan-gagasan mereka tentang sain dan hubungannya dengan Islam dalam konteks ekonomi Syariah. Mulyadhi kartanegara dan Nasr memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kontribusi sains dalam konteks nilai-nilai agama. (Safitri & Amril, 2025)

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf dan sarjana Islam yang juga mempelajari kaitan antara agama dan Sains. Nasr menekankan pentingnya memahami hubungan antara sains dan agama dalam konteks keberlanjutan, keseimbangan dan keadilan ekonomi. (Hidayatullah, 2018) Pertemuan antara Islam dan sains telah menjadi subjek perdebatan dan eksplorasi yang menarik selama beberapa dekade terakhir. Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, isu-isu terkait ilmu pengetahuan dan agama menjadi semakin penting untuk dipelajari dan dipahami. Nasr menyoroti terjadinya desakralisasi terhadap ilmu dalam dunia modern, di mana pengetahuan dipisahkan dari dimensi metafisik dan wahyu. Menurutnya, sains seharusnya tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip-prinsip spiritual dan etis yang luhur. Pandangan ini mengarah pada konsep "sains sakral" (*sacred science*), yang melihat alam sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi, bukan sekadar objek eksperimental. Dalam konteks umat Islam modern, Nasr juga mengkritik pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia yang menjauhkan pendidikan dari visi Islam yang menyeluruh.(Safitri & Amril, 2025)

Adapun Mulyadhi kartanegara mengupayakan mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama tidak mungkin tercapai hanya dengan

mengumpulkan dari dua himpunan keilmuan yang memiliki basis yang berbeda (sekuler dan religius). Maka baik dari itu sebaliknya, integrasi harus diupayakan sehingga sampai ke tingkat epistemologi. Dengan menggabungkan dari kedua himpunan ilmu tersebut yang bisa dikatakan berbeda, seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti konstruksi epistemologis bukan membawa integrasi, melainkan hanya seperti menghimpunkan dalam ruang yang sama dua entitas berjalan masing-masing.(Makbarizan, 2014) Menurut Mulyadhi Kartanegara sebagaimana yang telah dikutip dari M. Zuldin integrasi harus dilakukan hingga pencapaian ontologis, klasifikasi ilmu, dan metodologis. Dari ketiga tingkat tersebut melahirkan integrasi objek-objek ilmu, ilmu teoritis dan praktis. Mulyadhi mengatakan bahwa integrasi ilmu dan agama berbeda di ruang lingkup epistemologi islam, yang terlihat dari sisi ontologis objek ilmu itu tidak kemungkinan hanya bersifat fisik saja (indrawi).Melainkan ada matematika dan metafisika. Sehingga terlihat dari sisi epistemologinya sumber ilmu pengetahuan adalah indra, akal, dan hati.(Muhammad, 2023a)

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan analisis komparatif terhadap dua tokoh besar yang sama-sama berupaya menjembatani sains dan agama melalui pendekatan filosofis yang mendalam. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar masih membahas

pandangan satu tokoh secara terpisah tanpa melakukan perbandingan yang mendalam antara pemikir Islam kontemporer. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Muhammad Abdur membahas “Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Integrasi Islam dan Sains terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nasr menekankan bahwa Islam dan sains tidak dapat dipisahkan dalam ranah epistemologis, ontologis, dan aksiologis namun penelitian tersebut tidak melakukan kajian komparatif dengan pemikir lain dari konteks Indonesia.(Muhammad, 2023b) Selanjutnya, penelitian oleh Adnan Ardiansyah & Dwi Ratnasari yang berjudul “Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Sains Perspektif Al-Qur'an” berkonsentrasi pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran dalam penggabungan pendidikan Islam dan sains, tetapi tidak menyoroti kerangka pemikiran tokoh spesifik secara filosofis/epistemologis. (Ardiansyah & Ratnasari, 2023) Kemudian, kajian oleh Abdul Hadi Lubis et al. berjudul “Konsep Integrasi Islam dan Sains: Peluang dan Tantangan bagi UIN Sunan Kalijaga” mengungkap peluang dan tantangan institusional dalam integrasi ilmu dan Islam pada institusi pendidikan tinggi Islam

Dengan demikian penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas (*novelty*) yang tinggi karena berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai perbandingan pandangan antara dua tokoh penting dalam wacana integrasi sains dan Islam, yaitu Seyyed Hossein Nasr dan Mulyadhi Kartanegara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan

(library research) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, menganalisis, dan menginterpretasikan objek penelitian dalam keadaan tertentu dengan pendekatan deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran objektif tentang kondisi aktual dari objek yang diteliti. Penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. (Adlini et al., 2022) Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berasal dari naskah-naskah yang bersumber dari literatur kepustakaan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari beberapa sumber karya Sayyed Hossein Nasr dan Mulyadhi Kartanegara sebagai sumber data utama, serta jurnal, buku, artikel, makalah, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data mencakup penggunaan sumber data primer dari beberapa buku yang relevan dengan topik bahasan, serta sumber data sekunder dari literatur lain seperti jurnal yang relevan untuk memperkaya analisis dalam penelitian ini. Data-data yang terkumpul dari berbagai literatur kemudian diolah dan dianalisis dengan diawali mereduksi data, kemudian mengidentifikasinya, lalu membangun kategorisasi terkait aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologisnya. Berikutnya ialah tahap sintesis, yakni merumuskan suatu pernyataan proporsional dari proses sebelumnya dengan menggunakan logika deduktif dan komparatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Mulyadhi Kartanegara

Lahir di Tangerang pada 11 Juni 1959, Mulyadi Kartanegara

adalah salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki konsep terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia mengenyam pendidikan di SD Legok Tangerang dan melanjutkan pendidikannya di PGAN Ciputat pada tahun 1978. Ia mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan pendidikannya di University of Chicago, lebih tepatnya di Center for Middle Eastern Studies pada tahun 1986 hingga mendapat gelar Ph.D. Ia merupakan Profesor Filsafat Islam dan mengajar di jurusan filsafat di beberapa universitas seperti Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, universitas Paramadina Jakarta dan Institut Islam untuk Studi Lanjutan (ICAS) Jakarta. Ia juga menjabat sebagai direktur Pusat Penelitian dan Informasi Filsafat Islam (CIPSI) Jakarta dan Direktur Eksekutif Program Pascasarjana Pusat Studi Agama dan Antar budaya UGM Yogyakarta, 2001-2003.(Trisnani et al., 2023a)

Mulyadhi Kartanegara menyajikan keluasan wawasannya dan kekokohnya argumennya melalui beberapa tulisannya. Adapun beberapa karyanya yang fenomenal pada bidang filsafat dan tasawuf seperti refleksi mistik Jalal al-Din Rumi, Mendobrak Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Jalal al-Din Rumi. Sufi Master and Great Poet, Pintu Gerbang Hikmah; Pengantar Filsafat Islam, Eksplorasi Tasawuf Lubuk, dan berbagai kajian tertulis lainnya. Sedangkan kerangka pemikiran Islamisasi Mulyadhi Kartanegara dituang secara terperinci pada salah satu bukunya yang berjudul "Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam." Penelusuran terhadap pemikiran Mulyadhi merupakan eksperensial autobiografis. Kegelisahannya akan

kebenaran menghantarkannya pada lika-liku pemikiran yang beragam. Dalam masa pencariannya, ia pernah berada pada titik skeptis akan keberadaan Tuhan. Hal ini tentu mempengaruhi corak intelektualnya. Hingga ketika ia berada pada puncak kegelisahan intelektual, ia pun menyadari bahwa keraguan tersebut merupakan dampak dari kesalahan berpikir.(Salam, 2020)

Hal ini terjadi karena pendalamannya pada filsafat Barat tanpa adanya landasan fundamental yang kokoh berupa aqidah dan tauhid. Dengan keadaan tersebut, Mulyadhi mulai berpaling kepada filsafat religius melalui berbagai pemikiran filosof muslim. Dengannya Mulyadhi mampu mensintesikan antara filsafat dan tasawuf, bahkan mengkritik pemikiran Barat dengan berbagai argumen pembuktian akan ketidak kokohan filsafat Barat.

Biografi Seyyed Hossain Nashr

Biografi Singkat Seyyed Hossain Nashr, lahir di Iran pada tahun 1933. Ia menerima pelatihan akademis di Amerika Serikat, lulus dari Massachusetts Institute of Technology dengan gelar sarjana Fisika dan Matematika. Kemudian, ia melanjutkan ke Harvard University dengan konsentrasi ilmu Geologi dan Geofisika. Setelah itu, ia menyelesaikan Ph.D-nya dalam bidang Sejarah Sains dan Filsafat. Setelah lulus, Nashr kembali ke Iran dan di sana ia diangkat sebagai profesor filsafat di Universitas Teheran, khususnya dalam bidang filsafat esoteris. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan post doktoral dalam "Sistem Pendidikan Tradisional" kepada beberapa pakar seperti Assar, Tabataba'i dan Qazwini.(Muhammad, 2023a)

Pada tahun 1973, Nashr mendirikan Imperial Iran Academy of

Philosophy di bawah naungan Ratu Iran. Lembaga ini dibuat dalam rangka mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu tradisional, khususnya filsafat Islam dan hebatnya, lembaganya itu telah memikat para cendekiawan, baik dari Timur dan Barat, seperti Henry Corbin dan Toshihiko Izutsu. Namun pasca revolusi Iran tahun 1979, Nashr terpaksa harus angkat kaki lagi dari Iran dan pindah kembali ke Amerika Serikat. Sejak 1984, ia telah memegang posisi sebagai Profesor Perbandingan Agama dan Studi Islam di George Washington University.(Syahidu, 2021a)

Dalam urusan karya tulis, Nashr telah menulis lebih dari lima puluh buku, ratusan artikel dan mengajar berbagai mata kuliah mulai dari, kosmologi tradisional Islam, metafasika, sains, filsafat, teologi, tasawuf, seni dan arsitektur Islam menuju modernitas dan pluralisme agama. Ia telah banyak berkontribusi dan menjadi penyunting beberapa buku antologi dan ensiklopedi, seperti Spiritualitas Islam (1991) yang merupakan bagian dari buku Spiritualitas Dunia, Sejarah Filsafat Islam (1996), Antologi Filsafat Persia (1999, 2000) dan Warisan Sufisme (1999).

Selain karya-karya akademis tersebut, Nashr juga menulis beberapa buku yang ditujukan bagi khalayak umum dalam rangka memperkenalkan Islam dalam kaitannya dengan modernitas, seperti Islam Tradisional dalam Dunia Modern (1985), Islam dan Nasib Manusia Modern (1975) dan Panduan Anak Muda Islam atas Dunia Modern (1998). Karya-karya Nasr banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa: Indonesia, Jepang, Bosnia, Turki, Arab, Urdu, Persia, Polandia, Tamil, Prancis, Belanda dan lain-lain (total ada dua puluh dua bahasa). Dua

bukunya yang terakhir, *Jiwa Islam: Mempertahankan Nilai Kemanusiaan* (2004) dan *Taman Kebenaran: Visi dan Janji Sufi, Tradisi Mistik Islam* (2007) adalah buah karya yang menyajikan wajah Islam dan sufisme dengan memesona kepada masyarakat di seluruh dunia. Selain itu Nasr juga sangat aktif menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan filsafat perennial dan tradisionalis. (Sunawir et al., 2025a)

Syed Hossein Nasr adalah salah satu pemikir sains Islam yang mengkritik tajam dan respon yang mendalam terkait paradigma sains Barat modern melalui beberapa karya ilmiah serta ceramah yang beliau orasikan dan sampaikan seperti buku *The Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.* (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Pada karyanya berjudul *The Encounter of Man and Nature* itulah pertama kali mengilhami gagasan, pandangan serta buah pikiran terkait relasi sains modern dan agama. Afirmasi Nasr bahwa Sains Islami hanya dapat diperoleh dengan akal Allah tidak hanya pada akal manusia, tetapi pada kedudukan akal, kedudukan akal ada di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari refleksi spiritual. (Alinata et al., 2024)

Pemikiran Hossein Nasr Mengenai Sains dan Islam

Pada pandangan Nasr, sains dalam Islam pada awalnya tidak dipisahkan dari dimensi spiritual. Pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmuwan Muslim seperti Al-Biruni, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali tidak hanya mengeksplorasi alam fisik, tetapi juga berusaha memahami alam semesta sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Mereka melihat

sains sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memahami ciptaan-Nya. Nasr menekankan bahwa dalam tradisi Islam, sains dan agama tidak dipandang sebagai dua entitas yang terpisah. Dalam pandangannya, sains dan agama seharusnya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Sains, jika dipahami dengan benar, adalah jalan untuk memahami kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya. (Nasr, 1989)

Seyyed Hossein Nasr mengkritik sains modern yang, menurutnya, telah terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral. Ia berpendapat bahwa sains modern, yang berkembang sejak zaman Renaisans, telah menjadi sekuler dan materialistik, memfokuskan diri pada aspek duniaawi tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual atau metafisik. (Pratiwi & Mustafa, 2023) Nasr menyebutkan bahwa sains modern cenderung memisahkan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Sains dikembangkan dengan paradigma reduksionis, di mana segala sesuatu berusaha dijelaskan dengan hukum-hukum fisika dan materialisme semata, tanpa memberikan tempat bagi aspek non-fisik atau transendental. Nasr juga mencatat bahwa banyak ilmuwan modern, meskipun telah membuat penemuan-penemuan luar biasa, cenderung tidak memikirkan tujuan akhir dari pencarian ilmu tersebut. (Amril et al., 2025)

Pada hal ini Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa integrasi Islam dan sains merupakan suatu metodologi ijihad yang berkaitan dengan prinsip kesatuan kebenaran. Integrasi ini akan memungkinkan kita untuk menerapkan ideologi Islam di panggung dunia dan memperluasnya ke situasi baru, yang mana hal ini akan

menjadi pertanda kebangkitan umat.(Sunawir et al., 2025b) Menurut Sayyed Hossen Nasr, ada banyak usaha intelektual yang digunakan dalam Islamisasi Pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengintegrasikan berbagai topik ke dalam pandangan dunia Islam. Dimensi dan parameter dari usaha penting ini sedang diperdebatkan di banyak institusi dan oleh banyak pemikir terkemuka di dunia Islam saat ini.(Sambas & Barat, 2020)

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Islam dan sains memiliki hubungan yang erat. Dalam bukunya yang berjudul “Islam, Sains, dan Muslim : Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas” membahas pandangan Islam tentang sains dan teknologi. Seyyed menekankan pentingnya memahami sains dalam konteks spiritualitas dan kepercayaan Islam, sehingga sains dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan keimanan umat Muslim. Nasr juga menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi modern.(Akhsanudin, 2024a)

Adapun Sayyed Hossein Nasr mulai fokus pada integrasi antara Islam dan Sains setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Harvard. Hal ini tercermin dalam disertasinya yang dipublikasikan oleh universitas tersebut.(Syahidu, 2021b) Lebih lanjut, terdapat beberapa tiga poin yang bisa ditarik pada pemikiran Nasr terkait relasi agama dan sains. Adapun tiga poin tersebut yakni:

a) Poin pertama adalah terkait penegasan Nasr terhadap begitu pentingnya adanya pengkajian sejarah dan filsafat dalam dunia sains.

Hendaknya umat Islam melihat adanya fakta sejarah bahwa umat Islam dahulu juga pernah mengalami masa *golden age* sebelum adanya masa kemunduran seperti yang marak dibicarakan ini. Dengan melakukan pengkajian sejarah umat Islam, maka diharapkan umat Islam itu sendiri bisa kembali menemui jati diri yang sebenarnya, yakni sebagai umat yang pernah merasakan masa keemasan. Hal tersebut juga diharapkan bisa memberikan harapan dan rasa optimistik dalam diri untuk kembali mencapai kejayaan tersebut. Selain dari pada itu, ada fakta yang secara terang-terangan dalam agama Islam, bahwa Islam adalah agama yang sangat menganjurkan untuk mengkasi sains dan teknologi, bukan malah meninggalkannya. Maka, hal tersebut juga mengarahkan umat Islam untuk mempelajari sains dan teknologi yang berasal dari bangsa Barat. Dalam gagasan yang telah dinyatakan ini menurut Nasr, ilmu pengetahuan yang berasal dari barat bukan tidak bersifat tidak netral. Namun yang ingin ditegaskan oleh Nasr adalah Islam yang tumbuh dalam nilai-nilai keislam tidaklah pantas hanya mengambil ilmu yang berasal dari barat tanpa pertimbangan dan tanpa kritik terhadap ilmu tersebut.(Syahidu, 2021b)

b) Kedua, salah satu isu utama yang kini menjadi perhatian bersama antara sains dan agama adalah krisis ekologi lingkungan.

Pada pandangan ini Nasr yang dikutip oleh Dharma dalam hubungan antara keduanya, perdebatan yang muncul tidak

hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi lebih pada masalah etika. Hal ini terjadi karena dunia Barat telah memisahkan ilmu pengetahuan modern dari tanggung jawab etis dalam penerapannya. Krisis lingkungan sendiri berakar pada peristiwa besar di Eropa, yaitu Revolusi Industri, yang didukung oleh kemajuan sains modern secara masif. Ilmu pengetahuan modern bersifat bebas nilai, sehingga teknologi dan pengetahuan digunakan manusia untuk menguasai serta mengendalikan alam. Menurut Seyyed Hossein Nasr, paradigma sains modern cenderung mekanistik dan materialistik, yang pada akhirnya mengikis pemahaman metafisik tentang alam semesta.(Dharma & Manufa, 2024)

- c) Ketiga, gagasan tentang Islamisasi sains.

Selain dua poin yang telah dibahas sebelumnya terkait hubungan antara agama dan sains, ada satu aspek penting yang perlu dipahami, terutama oleh para akademisi yang tertarik dengan Islamisasi sains. Dalam pandangan awalnya, Nasr menjelaskan bahwa sains merupakan bidang yang memiliki perspektif khusus. Ini terlihat dalam pernyataannya: "*science arose under particular circumstances in the West with certain philosophical presumptions about the nature of reality*" (sains muncul dalam kondisi tertentu di Barat dengan asumsi filosofis tertentu mengenai hakikat realitas). Terkait dengan Sains Islam, Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa dalam pandangan Islam,

sebagaimana dalam banyak doktrin Timur lainnya, tujuan utama dari pengetahuan bukanlah sekadar menemukan hal-hal yang tidak diketahui di luar diri pencari atau melampaui batas-batas yang telah diketahui. Sebaliknya, pengetahuan dipahami sebagai perjalanan kembali kepada Asal dari segala sesuatu, yaitu sumber eksistensi yang tidak hanya ada di dalam hati manusia tetapi juga dalam setiap atom alam semesta.(Dharma & Manufa, 2024)

Ungkapan Hoseein Nasr di atas pada dasarnya mengandung makna bahwa dalam Islam, serta dalam doktrin-doktrin Timur lainnya, terdapat pemahaman mendalam yang menyatakan bahwa tujuan utama pengetahuan bukan hanya untuk menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Sebaliknya, pengetahuan bertujuan untuk memahami esensi kembalinya segala sesuatu dari keragaman menuju kesatuan dengan sumber asalnya. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga menghasilkan pengaruh immaterial yang mendalam, yang berakar di dalam hati manusia.(Akhsanudin, 2024b)

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Islam dan sains memiliki hubungan yang erat. Seyyed menekankan pentingnya memahami sains dalam konteks spiritualitas dan kepercayaan Islam, sehingga sains dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan keimanan umat Muslim. Nasr juga menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi modern. (Bistara, 2020)

Secara keseluruhan, pandangan Sayyed Hossein Nasr

tentang integrasi sains dan Islam menegaskan pentingnya membangun kembali paradigma ilmu yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. (Ilhami, 2010) ia tidak menolak sains modern sepenuhnya, tetapi mengkritik arah dan fondasi filosofisnya yang sekuler. Melalui gagasan *Islamisasi sains* dan konsep *Scientia Sacra*, Nasr menawarkan model keilmuan yang menyatukan aspek rasional, empiris, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran ini dapat diimplementasikan dengan menanamkan kesadaran tauhid dalam seluruh cabang ilmu pengetahuan, sehingga sains tidak lagi bersifat bebas nilai, melainkan menjadi jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan

Konsep Integrasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara

Menurut Mulyadhi dikotomi agama dan sains berdampak negatif dari kaca mata agama, disiplin ilmu umum seperti fisika, matematika, biologi, dan lain-lain dianggap profan dan netral. Muatan agama hanya terdapat pada, misalnya, tafsir, hadits, fiqh dan lain-lain. (Kartanegara, 2003) Padahal menurut Mulyadhi dalam mengamati fenomena alam (objek ilmu umum) dapat dengan mudah menjumpai nilai-nilai agama. Ini tidak berarti disiplin ilmu agama dipandang rendah dibandingkan ilmu umum. Keduanya harus dianggap mulia dan setara, yang satu menjadi ayat kauniyyah (ilmu umum) dan yang satu lagi menjadi ayat qauliyyah (ilmu agama), yang setatusnya bersatu sebagai ayat-ayat Allah untuk dijadikan sebagai objek ilmu. (Trisnani et al., 2023b)

Dikotomi sains dan agama juga membuat kelompok pendukungnya masing-masing berada pada dua titik ekstrim yang berbeda. Sains modern

(ilmu umum) menganggap objek ilmu yang valid hanya yang bisa diobservasi oleh indra zahir, sebaliknya bagi pendukung ilmu agama justru objek nonfisik seperti Tuhan dan malaikat (ataupun jiwa) merupakan objek mulia, menguatkan dan meningkatkan status ilmiah para pengkajinya, juga akan mendapatkan kebahagiaan yang luar bisa. Kontras dengan kedua kubu tersebut, bagi ilmuwan Muslim klasik metafisika adalah mahkota ilmu, sedangkan bagi saintis Barat fisika adalah sains sejati yang harus diteladani tanpa mempedulikan objek matematik dan metafisik. Ketimpangan ini menjadi problem serius terhadap sistem klasifikasi ilmu yang seimbang antara ilmu metafisika dan fisika. (Kartanegara, 1999) Mulyadhi mengupayakan sebuah integrasi (atau reintegrasi) yang bersifat rekonstruksi (menata ulang) sistem keilmuan secara holistik agar tidak terjadi problem seperti yang tersebut di atas. Singkatnya, rekonstruksi yang dimaksudkan Mulyadhi dapat ditegaskan yaitu meramu secara kritis bahan-bahan yang ada pada tradisi intelektual Islam yang telah dibina selama lebih dari satu millenium oleh para filosof dan ilmuwan Muslim klasik. Sedangkan holistik dapat dikatakan bahwa dilihat dari aspek ontologis, objek sains bukan hanya fisik tetapi juga nonfisik seperti Tuhan, malaikat, dan jiwa baik jiwa binatang dan planet-planet maupun manusia sebagai substansi yang immaterial. (Faizin, 2017)

Walaupun demikian, integrasi harus diupayakan hingga tingkat epistemologis, jika tidak maka yang terjadi hanya menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri. Dalam hal ini Mulyadhi menganut pendapat Syed Husein Nasr yang menyatakan bahwa

sebenarnya hal ini terjadi dikarenakan adanya “philosophical doubt” atau keraguan terhadap otoritas dan validitas filsafat yang mengakibatkan filsafat mulai ditinggalkan. Akibatnya, pengetahuan khususnya filsafat mulai diadopsi oleh Barat dan mengalami sekularisasi dengan menghilangkan unsur religius, agar filsafat lebih bersifat rasional dan mudah diterima. (Salam, 2020)

Adapun kritik Mulyadhi terhadap bangunan ilmu modern yang dibangun di atas fondasi rasionalisme-empiris adalah pandangannya yang parsial, mereduksi pandangan alam dengan berdalih bahwa setelah Tuhan menciptakan alam ini maka dia tidak lagi memiliki campur tangan terhadapnya. Pandangan tersebut disebut sebagai teori pembuatan jam (*clock maker theory*) yang lahir dari rahim paradigma Cartesian-Newtonian. Berawal dari paradigma Cartesian-Newtonian lalu melahirkan banyak paham seperti, deisme, naturalisme, materialisme, dan sekulerisme. Aliran pemikiran yang lahir akibat dari inspirasinya terhadap paradigma Cartesian-Newtonian inilah yang menjadi sasaran respon kritis Mulyadhi. Mulyadhi dalam menjawab sekaligus merupakan tepisan atas pandangan tersebut meminjam teori baik dari ilmuwan Barat yang termasuk sebagai penemuan kontemporer, dia juga menggunakan pandangan ilmuan dan filosof Islam yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan tersebut.(NENENG, 2021)

Berdasarkan analisis penulis dari ungkapan tersebut terdapat tiga relevansi islamisasi ilmu yang dapat dikembangkan oleh Mulyadhi dengan pengembangan ilmu pengetahuan diantaranya, pengislaman nalar pada manusia, menghidupkan pola berpikir saintifik, dan yang terakhir

menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional dalam Islam. Berikut hasil dari penelitian yang dapat penulis uraikan sebagai berikut

a. Mengislamkan Nalar

Pada pandangan ini menurut Mulyadi titik utama pada islamisasi ilmu adalah pengislaman terhadap objek ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu merupakan salah satu upaya Mulyadhi untuk menciptakan kajian yang dalam dan luas mengenai fisika dan metafisika dalam cara kerja ilmiah. Islamisasi ilmu termasuk upaya untuk mengislamkan nalar manusia dalam kebenaran pengetahuan. Yang diharapkan dalam kesadaran manusia dapat menyentuh esensial dari sebuah realitas mengenai keberadaan Tuhan. Maka disinilah sebagai titik tolak dari gagasan islamisasi ilmu sebagai nalar umat manusia. Karena dunia yang sebenarnya adalah tercipta oleh hasil ciptaan pikir manusia dan tindakan manusia dalam suatu kelompok.(Huda & Kartanegara, 2015)

b. Menghidupkan pola berpikir saintific

Pada hal ini Mulyadi juga mengungkapkan bahwa dari latar perkembangan pola berpikir saintifik penulis melihat adanya relevansi islamisasi ilmu untuk melampaui pandangan sekuler dalam gagasan non-Aristotelian. Gagasan ini kemudian telah menolak mentah kategori sebab formal dan final yang dapat menyesatkan para pemikir besar, yaitu: Newton, Darwin, Laplace. Yang dikarenakan perlu pengupayaan penerapan kembali secara programatik dari sebab-sebab formal dan final dalam

penjelasan tradisi ilmiah. Yang bertujuan sebagai mengintegrasikan metode ilmiah sains dan agama. (Muzhiat & Kartanegara, 2020)

c. Menghidupkan ilmu-ilmu rasional

Ilmu pengetahuan berpusat pada sekularisasi nalar pada pijakan teori sekuler Barat. Sehingga semua ini menghasilkan orang-orang yang licik pada keterampilan dalam anggapan moralitas sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi. Maka mutu sumber daya manusia akan mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan, yang dikarenakan tenaga yang terampil akan memanfaatkan peluang dalam kekuasaan, korupsi serta beberapa kejahatan politik yang tersebar luas, dan nalar sekuler yang salah kaprah. Hal ini kan mendominan cacat pengetahuan bagi umat manusia. Menurut penulis dalam pandangan Mulyadhi menggambarkan tentang islamisasi ilmu bisa menjadi salah satu pintu gerbang menuju cahaya pembaharu bagi kaum intelektual muslim selanjutnya. Bermula dari pengalaman bagi Mulyadhi akan mendorong keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan kesadaran nurani. Sehingga keberanian berjumpa dengan perdebatan, toleransi, dan belajar yang berpijak pada pengalaman dianggap amat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Mulyadhi telah menekankan kemampuan nalar manusia dalam filsafat ilmunya.(Ikhwan, 2014)

Dengan demikian, konsep integrasi sains dan Islam yang ditawarkan oleh Mulyadhi Kartanegara memiliki implikasi

penting bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama atau sains secara terpisah, tetapi harus menumbuhkan kesadaran bahwa keduanya bersumber dari kebenaran yang sama, yaitu wahyu Allah. Sistem pendidikan Islam yang ideal menurut Mulyadhi adalah yang mampu mengembangkan potensi akal, hati, dan intuisi secara seimbang, sehingga melahirkan insan kamil yang berilmu, beretika, dan berkesadaran tauhid. Dalam konteks ini, integrasi epistemologis menjadi dasar bagi pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam agar lebih holistik dan tidak terjebak pada dikotomi ilmu.

PEMBAHASAN

Langkah-langkah Pengintegrasian Islam dan Sains dalam Pembelajaran

Dalam ranah wawasan Al Qur'an, epistemologi ilmu (sains) maupun filsafat, perlu dilihat dari perspektif dialog atau bahkan integrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki kaitan erat dengan dimensi praktis sosial karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga tidak terbatas pada ruang lingkup pemikiran teoritis-konseptual Dunia kependidikan Islam menghadapi problematika yang cukup pelik. Yaitu, ketika kemajuan teknologi informasi yang pada titik tertentu membawa efek negatif secara moral kepada pembentukan kepribadian Muslim. Pada saat yang sama materi pembelajaran tentang keimanan sudah tidak mampu lagi membekali subyek didik agar memiliki immunitas keimanan dan mampu memproteksi diri dari efek negatif tersebut. Pada bagian uraian ini, peneliti akan menampilkan beberapa model

integrasi yang merupakan hasil analisis dari kajian literatur dengan analisis jurnal dengan paradigma Nasr. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari beberapa jurnal terpilih, maka model integrasi sains dan agama terhadap pendidikan dapat diuaraikan macam-macamnya sebagai berikut:

1. Perubahan Institusi Pendidikan ke Arah Integrasi

Yang dimaksudkan sebagai model perubahan institusi pendidikan ke arah integrasi sains dan agama adalah perubahan secara menyeluruh tidak hanya konsepsi kurikulum, tetapi juga menyangkut nama institusi. Praktek ini di Indonesia telah dijalankan misalnya perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Demikian pula, tumbuh suburnya sekolah berbasis Islam Terpadu (IT) pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Tidak sedikit ditemui sejumlah pesantren yang mengadopsi Pendidikan umum dalam pembelajarannya. Hal ini menjadi semakin lengkap dan integratif.(Bidin et al., 2020)

Jika nama institusi sudah mengandung makna integrasi sains dan agama, maka konsepsi dasar kurikulum yang terintegrasi jelas menjadi sesuatu yang pokok, dan bukan saja menjadi konsep semata, melainkan menjadi tujuan luhur dan mendasar bagi semua civitas akademika, lalu dilaksanakan tindakan yang nyata. Penerapan pembelajaran yang terintegrasi antar Islam dan sains hanya dapat dilakukan apabila seluruh tenaga pendidik memiliki tingkat kemampuan seimbang dalam penguasaan sains dan pemahaman nilai-nilai agama. Tuntutan agar pendidik memiliki

kemampuan seimbang hendaklah perlu diwujudkan secara serius, bukan hanya sekedar wacana dan cenderung dihindari oleh beberapa pihak. Pimpinan institusi selaku ujung tombang dalam program ini harus konsisten, dan tentunya menyiapkan desain program untuk keseimbangan keilmuan tenaga pendidik, baik berupa diklat maupun program selainnya. Terhadap peserta didik dalam penanaman integrasi, bisa dilakukan dengan program pengadaan asrama yang dinilai sangat efektif dalam proses integrasi sains dan agama. Asrama dapat membentuk karakter peserta didik sebagai lingkungan dengan warna karakter ilmiah relegius(Bidin et al., 2020)

2. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikiran ini melandaskan integrasi sains dan agama pada konsepsi tasawwuf. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang praktisi tasawuf yang berhasil meletakkan pondasi tasawuf falsafi dalam pemikirannya. Dengan menggunakan istilah tradisionalisme, Nasr berusaha membawa umat islam kembali kepada masa keemas-an islam yang menjunjung tinggi spiritualitas, tradisi tasawuf, dan ajaran ajaran tradisi kenabian. Nashr sendiri adalah pelaku spiritual melalui jalur thoriqoh yang khusus, dan sangat terpengaruh oleh ajaran Fritjof Schuon (Syaikh Isa Nuruddin) dalam thoriqoh-nya.

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf Pemikiran ini melandaskan integrasi sains dan agama pada konsepsi tasawwuf. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang praktisi tasawuf yang berhasil meletakkan pondasi

tasawuf falsafi dalam pemikirannya. Dengan menggunakan istilah tradisionalisme, Nasr berusaha membawa umat islam kembali kepada masa keemas-an islam yang menjunjung tinggi spiritualitas, tradisi tasawuf, dan ajaran ajaran tradisi kenabian. Nashr sendiri adalah pelaku spiritual melalui jalur thoriqoh yang khusus, dan sangat terpengaruh oleh ajaran Fritjof Schuon (Syaikh Isa Nuruddin) dalam thoriqoh-nya.

3. Paradigma Qur'ani pada Kurikulum

Model integrasi sains dan agama dalam model paradigma Qur'ani pada kurikulum maksudnya adalah pengisyaratkan secara jelas ayat-ayat Al-Qur'an pada seluruh materi pada kurikulum. Semua ilmu yang menghasilkan pola pikir dan tata cara hidup diyakini merupakan bagian yang pasti dari apapun dipesankan ayat ayat Al-Qur'an. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berikut hasil teknologi kekinian berupakan alat-alat yang canggih pada era digital ini juga merupakan bagian dari pengamalan ayat- ayat Al-Qur'an. Secara teknis, implementasi paradiqma Qur'ani pada kurikuluam diawali dengan dari penetapan materi pokok berdasarkan isyarat ilmiah Al-Qur'an. Selanjutnya kebijakan umum itu dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: (a). Persiapan dengan melakukan kegiatan penyamaan mindset atau persepsi; (b). Perencanaan dengan mendesignan dan penetapan materi pokok terpilih, review, serta revisi kurikulum, kemudian dilanjutkan dengan desain rencana dan strategi riset dan pengabdian terhadap Masyarakat; (c). Aplikasi desain dengan pelaksanaan

penelitian serta pengembangan, proses pendidikan serta pembelajaran, dan pengabdian terhadap masyarakat

4. Model Konstruksi Sains Islam

Ke Indonesian Model ini dilandasi dari pendapat Amin Abdullah dalam hal penyelenggaraan pendidikan dengan keilmuan yang terintegrasi serta saling terkoneksi secara terpadu. Konstruksi pemikiran model ini dilandasi dua hal berikut: (a). Usaha pengembangan kurikulum sains berbasis Islam meliputi aspek sains Islam kealaman, dan sains Islam sosial humaniora; (b). Sesuai dengan konteks pendidikan, integrasi juga mengharuskan kurikulum memasukkan aspek konteks bangsa Indonesia yang berbudaya. Dengan demikian, struktur pengetahuan yang dihasilkan akan sesuai dengan realitas ditengah masyarakat. Kurikulum adalah salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan apalagi lembaga pendidikan formal. Secara kontekstual, kurikulum harus mampu mengambil sisi kultur kemasyarakatan dan dipadukan dengan sains, serta agama. Bahkan setiap institusi tentunya berada pada wilayah budaya lokal yang berbeda, dan ini harus disikapi.(Muhammad, 2023a)

Interpretasi Dan Relevansi Temuan Bagi Pembaharuan Pendidikan Islam Di Era Modern

1. Temuan Nasr untuk Pembaharuan Pendidikan Islam
Kritik Sayyed Hossein Nasr terhadap desakralisasi ilmu menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mengembalikan hakikat dan tujuan sejatinya, yakni

- membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual (ma'rifah). (Akhsanudin, 2024b) Pendidikan Islam seharusnya tidak berhenti pada penguasaan kompetensi teknis, melainkan menanamkan kesadaran kosmis bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal dan mendekat kepada Tuhan. Oleh karena itu, pembaharuan kurikulum perlu menambahkan komponen yang mengaitkan materi sains dengan tafsir kosmis atau ayat-ayat kauniyyah serta etika lingkungan hidup. Dalam konteks praktis, kurikulum sains di madrasah atau UIN dapat memuat modul yang secara eksplisit menjelaskan hubungan antara konsep ilmiah dengan nilai-nilai tauhid, seperti bioetika Islam, etika lingkungan, dan sejarah perkembangan sains dalam peradaban Islam. Selain itu, pelatihan guru juga perlu mencakup aspek pedagogi spiritual agar proses pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan universal.
2. Temuan Mulyadhi untuk Pembaharuan Pendidikan Islam
- Sementara itu, pemikiran Mulyadhi Kartanegara memberikan arah pembaharuan yang lebih struktural. Gagasan rekonstruksi epistemologis yang ia tawarkan menekankan bahwa integrasi sains dan Islam tidak cukup dengan menempelkan materi keagamaan pada kurikulum sains semata, tetapi harus dilakukan melalui penataan ulang terhadap cara berpikir dan pengklasifikasian ilmu.(Kartanegara, 1999) Pendidikan Islam harus mampu menggabungkan sumber pengetahuan yang bersifat empiris, rasional, dan intuitif yakni indra, akal, dan hati (*qalb*) dalam kerangka epistemologi yang bersumber dari tauhid. Implikasi praktis dari pemikiran ini adalah perlunya desain kurikulum integratif yang menyusun kompetensi berdasarkan tingkat epistemik (empiric, rasional, reflektif), serta pelaksanaan program peningkatan kapasitas guru agar mampu menerapkan pendekatan berbasis *triple source* dalam pengajaran. Pada tataran kelembagaan, gagasan Mulyadhi juga menuntut adanya kebijakan struktural di tingkat universitas atau madrasah yang mendukung penerapan paradigma integratif secara sistemik, sebagaimana transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN yang membuka ruang bagi penyatuan disiplin ilmu agama dan ilmu umum.
3. Perbandingan Konseptual antara Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Mulyadhi Kartanegara mengenai Pembaharuan Pendidikan Islam di Era Modern
- Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Mulyadhi Kartanegara memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam konteks pembaharuan pendidikan Islam di era modern. Keduanya berangkat dari keresahan yang sama terhadap krisis spiritual dan intelektual dalam dunia pendidikan akibat sekularisasi dan dikotomi ilmu. Nasr mengarahkan pembaharuan pendidikan Islam melalui penguatan dimensi spiritual, moral, dan kesadaran ekologis, sedangkan Mulyadhi mengarahkan pembaharuan

melalui rekonstruksi epistemologi dan restrukturisasi kurikulum agar lebih integratif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sinergi kedua pemikiran ini melahirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, etika sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam yang berlandaskan pada pemikiran Nasr dan Mulyadhi dapat diarahkan pada dua dimensi utama: pertama, dimensi nilai, yaitu spiritualisasi ilmu dan pembentukan karakter beradab; dan kedua, dimensi struktural, yaitu perbaikan sistem epistemologis, kurikulum, dan metode pembelajaran yang mencerminkan integrasi sains dan Islam secara menyeluruh.(Chanifudin & Nuriyati, 2020)

Keduanya memberi fondasi yang kuat bagi pendidikan Islam modern untuk menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan fragmentasi ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi dasar filosofis bagi lahirnya pendidikan Islam yang berkeadaban (*civilized education*) pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam membentuk manusia paripurna

E. Kesimpulan

Pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam berlandaskan pada konsep *scientia sacra* atau ilmu suci. Ia menilai bahwa sains modern

telah mengalami desakralisasi karena terlepas dari nilai-nilai spiritual dan tauhid. Bagi Nasr, ilmu tidak boleh dipisahkan dari agama, sebab keduanya merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembalikan makna sakral ilmu dengan menjadikan proses belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan tidak sekadar menekankan aspek rasional dan teknis, tetapi juga harus membentuk kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta sebagai khalifah Allah di bumi.

Sementara itu, Mulyadhi Kartanegara menekankan pentingnya Islamisasi epistemologi sebagai dasar integrasi antara sains dan Islam. Ia berpendapat bahwa ilmu harus dipahami secara menyeluruh melalui tiga sumber pengetahuan: indra, akal, dan intuisi, yang semuanya dipandu oleh wahyu. Pendidikan Islam menurut Mulyadhi harus mampu menyeimbangkan dimensi rasional dan spiritual, sehingga melahirkan manusia berilmu yang berakhlak serta sadar akan nilai-nilai ketuhanan. Integrasi ilmu baginya tidak cukup pada level kurikulum, tetapi harus sampai pada tataran filosofis dan metodologis agar ilmu pengetahuan benar-benar berakar pada pandangan hidup Islam yang holistik.

Dengan demikian, sintesis pemikiran keduanya memberikan kontribusi penting bagi pembaharuan pendidikan Islam di era modern, yaitu dengan menghadirkan model pendidikan yang integratif antara ilmu dan agama, menyatukan aspek spiritual dan rasional, serta menumbuhkan kesadaran ekologis dan moral. Pemikiran Nasr memberikan arah nilai dan etika,

sedangkan pemikiran Mulyadhi memberi arah metodologis dan struktural bagi transformasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tantangan global sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Akhsanudin, M. (2024a). Kontekstualisi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal Of Islamic Studies (Aijis)*, 2(1), 34–47.
- Akhsanudin, M. (2024b). Kontekstualisi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal Of Islamic Studies (Aijis)*, 2(1), 34–47.
- Alinata, R., Dinillah, S., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Integrasi Sains Dalam Perspektif Islam: Menjelajahi Hubungan Antara Keilmuan Dan Kehidupan Beragama (Kajian Tafsir Tarbawi). *El-Fata J. Sharia Econ. Islam. Educ*, 3(1), 37–50.
- Amril, M., Fitri, A., Dewi, E., & Hidayati, O. (2025). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 11–20.
- Ardiansyah, A., & Ratnasari, D. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Sains Perspektif Al Quran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1741–1761.
- Bidin, I., Zein, M. Z., & Vebrianto, R. (2020). Beberapa Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Bedelau: Journal Of Education And Learning*, 1(1), 33–42.
- Bistara, R. (2020). Islam Dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 113–117.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212–229.
- Dharma, A. P., & Manufa, S. (2024). Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1), 53–76.
- Faizin, F. (2017). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 19–33.
- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 111–139.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic Spiritual Character Values Of Al-Zarnūjī's Ta 'Līm Al-Muta 'Allim. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 6(4), 229–235.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–194.
- Ilhami, H. (2010). Harmonisasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Implementasinya Bagi Pengembangan Studi Islam Di Ptai. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 8(2), 187–212.

- Kartanegara, R. M. (1999). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 1(3), 149–162.
- Kartanegara, R. M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.
- Lubis, A. H., Helmiati, H., & Nazir, M. (2025). Konsep Integrasi Islam Dan Sains: Peluang Dan Tantangan Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 30–37.
- Makbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu Perbandingan Antara Uin Suska Riau Dan Universitas Ummu Al Quran Makkah*. Suska Pres.
- Muhammad, A. (2023a). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–24.
- Muhammad, A. (2023b). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–24.
- Muzhiat, A., & Kartanegara, M. (2020). Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Yang Unggul. *Al Qalam*, 37(1), 69–88.
- Nasr, S. H. (1989). Existence (Wujūd) And Quiddity (Māhiyyah) In Islamic Philosophy. *International Philosophical Quarterly*, 24(4), 409–428.
- Neneng, R. (2021). Karakteristik Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Pemikiran Mulyadi Kartanegara. (*Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*).
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 116–134.
- Pratiwi, N., & Mustafa, M. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 69–77.
- Rijal, S. (2016). Integrasi Keilmuan Umum Dan Agama. *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura*, 3(1), 12.
- Safitri, N., & Amril, M. (2025). Kemajuan Dan Kemunduran Dinasti Safawi Di Persia. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2), 2119–2126.
- Salam, A. M. I. (2020). Pemikiran Kritis Mulyadhi Terhadap Bangunan Ilmu Modern. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 1–11.
- Sambas, J. R. S. K. P., & Barat, T. S.-S. K. (2020). *Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr*.
- Sunawir, N. W., Dewi, E., & Nurcahyani, E. M. R. (2025a). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 220–231.
- Sunawir, N. W., Dewi, E., & Nurcahyani, E. M. R. (2025b). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 220–231.
- Syahidu, A. (2021a). Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi).

*Prosiding Konferensi Integrasi
Interkoneksi Islam Dan Sains, 3, 8–
14.*

Syahidu, A. (2021b). Metodologi Sains
Menurut Seyyed Hossein Nashr
(Studi Atas Krisis Ekologi).
*Prosiding Konferensi Integrasi
Interkoneksi Islam Dan Sains, 3, 8–
14.*

Trisnani, A., Rukmana, F. H., &
Istiqomah, I. (2023a). Telaah Atas
Gagasan Islamisasi Ilmu
Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara
Dan Penerapannya Pada Universitas
Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan
Dan Studi Islam, 9(1), 15–29.*

Trisnani, A., Rukmana, F. H., &
Istiqomah, I. (2023b). Telaah Atas
Gagasan Islamisasi Ilmu
Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara
Dan Penerapannya Pada Universitas
Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan
Dan Studi Islam, 9(1), 15–29.*